PUSAT
DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN

Jakarta: Kompas

Tahun: 23 Nomor: 29

Minggu, 26 Juli 1987

Halaman: 6 Kolom: 4--9

Memanggil Suara-suara Purba

NASKAH *Oidipus* karya Sophocles selalu saja mempertemukan Rendra dengan saya. Ketika sutradara Bengkel Teater itu kembali meminta saya untuk membuatkan desain topeng untuk pementasan *Oidipus*-nya, pada 24 hingga 28 Juli 87, seketika suasana 25 tahun yang lalu kembali saya rasakan. *Oedipus Rex*, begitulah populernya, naskah pertama dari trilogi Sophocles, dipentaskan pertama kali pada 1962, di gedung PPBI Yogyakarta, dengan produser Sanggarbambu, yang lalu menggratiskan karcisnya. Sejak itu *Oidipus* Rendra laris diminta manggung; 1963 di gedung Kesenian Pasar Baru, 1969 di TIM, 1970 di Yogyakarta, 1971 di Banda Aceh dan Medan.

Suasana mantu, itulah yang saya rasakan. Seluruh keluarga Bengkel Teater dan keluarga Sanggarbambu jadi sibuk menyambut Oidipus. *Regeng*, meriah, namun diliputi rasa magis yang sendu, boleh jadi karena ini memang sebuah tragedi. Seperti sebuah keluarga yang sedang *nanggap* wayang kulit dengan lakon *Abimanyu Gugur*, belum-belum sore hari sudah gerimis.

Itulah airmata para bidadari di surga yang meratapi kesatria muda Pandawa yang gugur di Kurusetra itu.

Para tetangga ada yang khusus menjahitkan sepatu Oidipus, yang bahannya dari karung goni gula pasir. Ibu-ibu mencelup kain kebaya Yokasta. Gadis-gadis merangkai bunga untuk mahkota Ismene dan Antigone, putri-putri Oidipus dengan Yokasta. Para perupa muda Sanggarbambu *mencereng* matanya menyimak desain topeng saya untuk tokoh-tokoh naskah itu, sampai sejauh mana skesta itu boleh ditebak. Tanah liat disiapkan, lem kanji disediakan, kertas koran bekas dikumpulkan, itulah bahan-bahan topeng, yang harus sanggup mengkasatmatakan apa-apa yang tersirat di benak.

Siapakah Teresias?

Siapakah Teresias itu? Apakah pertapa bijaksana yang waskita di dalam naskah *Oidipus* itu seperti Raja Destarastra, atau Begawan Abiyasa, atau jangan-jangan seperti Yahya Pembaptis, Nabi yang energik itu? Lalu apakah Oidipus mirip Wisanggeni? Sedang Yokasta seperti Gendari? Segala macam pertanyaan dilon-[illegible]n dan siapa saja harus berbu-[illegible]aban.

Ketika pementasan di Teater Tertutup TIM pada 1969, mulailah Rendra menggebrakkan teater topeng *Oidipus*-nya yang memukau. Desain-desain yang saya kerjakan pada waktu itu merupakan upaya untuk meraba bentuk di depan keperkasaan nasib. Betapa roda nasib telah demikian dahsyat mendudukkan tiap-tiap tokoh dalam naskah itu begitu sempurna. Sempurna dalam kecerdasan, *kewaskitaan*, dan penderitaan.

Sophocles bercerita tentang perjalanan nasib. Betapa Oidipus menghindar dari ramalan tentang dirinya bahwa ia akan membunuh ayahnya dan mengawini ibunya. Ternyata semakin ia menjauh, ramalan itu semakin mendekat. Pada puncaknya ketika ia mau menangkap sumber malapetaka yang melanda negerinya, Oidipus menerkam orang yang tidak lain dirinya sendiri.

Bagaimana tokoh-tokoh itu — Oidipus, Teresias, Yokasta, Kreon, Ismene, Antigone, dan masih sejumlah lagi — menjelma topeng?

Sejak pementasan yang pertama, bagi Bengkel Teater maupun Sanggarbambu, naskah *Oidipus* ini sudah seperti naskah karya kakek sendiri. "Kakek" Sophocles begitu dekat dengan kami, hingga di saat-saat mengerjakan topeng-topeng itu, dialog-dialog dari naskah itu meluncur dari mulut-mulut kami, bersahut-sahutan. Sanggar pun jadi ramai dan suasana kerja jadi segar. Juga kami tidak menghindar dari membuat parodi atas naskah itu. Kalau sudah begini, suasana sudah memuncak, dan ledakan-ledakan tertawa tak dapat dibendung lagi.

Berkelit dari Yunani dan tradisi kita

Pada tradisi teater topeng, kedua peradaban itu — Yunani dan Indonesia — begitu hebat menyumbangkan warnanya dalam dunia pertunjukan. Dalam merencanakan desain topeng Oidipus, saya harus berkelit dari kedua tradisi itu. Sedapat mungkin saya tidak terbawa arus nilai, emosi, dan kewibawaan keduanya, supaya pekerjaan saya tidak *ludes* dilahapnya. Sedapat mungkin saya bisa melupakan tampang Medusa, Centaur, Jauk, ataupun Barong Berudug, supaya yang muncul di panggung tetap Oidipus kita, yang saat ini menyuarakan kita bertarung melawan takdir. Saya serta merta ingat Iqbal yang dengan gagah mau bertemu Tuhan lalu boleh minta takdir macam apa yang ia maui.

Di panggung tak bakal ditemui topeng-topeng yang *mencangking* mitologi Yunani maupun mitologi Indonesia, melainkan nilai-nilai yang sungguh murni panggung. Murni panggung mencakup pengertian universal dan kontekstual. Ia mendudukkan kita pada kesempatan untuk menggaet yang terdahulu dan yang kekinian. Mengapa bau dan asap dupa tidak dicampur dengan musik rock, jika benda-benda itu mampu mewakili semangat dalam bertatap muka dengan takdir, misalnya.

Semangat Oidipus paling tidak turut membantu utuhnya topeng-topeng itu. Hingga penonton tidak teringat lagi akan apa-apa yang pernah dilihatnya di panggung pertunjukan, kecuali Oidipus saja.

Suara-suara purba

Ketika kita belum lahir, dimanakah kita? Pertanyaan ini memang tidak ada hubungannya dengan topeng, tetapi menjadi penting ketika kita mau membuat topeng. Kalau di kala itu kita masih berseliweran di angkasa, kita membawa harkat bentuk, suatu wujud yang entah berantah. Jika kita berwujud suara, betapa keutuhan suara itu membutuhkan kekuatan supaya tidak buyar ditendang oleh semacam kekuatan alam.

Ketika peradaban lenyap dimangsa sang waktu, tak ada yang tersisa kecuali rekaman suaranya. Kita gaet kemudian kaset itu, supaya dapat kita putar ulang di saat ini, setelah meloncat ratusan tahun bahkan ribuan tahun. Jika memang *kekempalan* suara itu dapat dicabik-cabik oleh sesuatu kekuatan, ke manakah serpihan-serpihan itu terbang, ke mana saya harus mencari bentuk-bentuk topeng di antara reruntuhan. di seantero *awang-awang*.

Tak ada tempat yang begitu kokoh, meneduhi, kecuali lubuk hati, ruang yang amat luas tempat segala peradaban menidurkan diri. Juga suara-suara purbani itu. Jika teriakan panggilan saya ke dasar kalbu, telaga tak berhingga, sampai, maka suara-suara purba yang mengendap, juga menempel-nempel di dinding, mendengarnya lalu berenang ke atas, jauh tinggi ke atas, betapa dalamnya itu. Sekarang saya memanggili Oidipus, Teresias, Yokasta,

Isnaeni MH

Danarto di antara karyanya, Topeng Teresias, Odipus, dan Kreon.

Kreon, Ismene, Antigone, orang Korinta, wakil-wakil rakyat negeri Thebes, seorang gembala, dan sejumlah tokoh lagi, berulang-ulang, terus-mencrus.

Sementara memanggili mereka, pensil di tangan bergerak terus, tak terkendali, bebas mencoret-coret di atas kertas, berbentuk apa saja, tak terduga. Bentuk-bentuk coretan itu sering sangat jauh dari bentuk topeng, tapi itulah suara purba sejati yang berhasil dipanggil. Ia telah kasat mata. Untuk satu topeng, coretan-coretan itu bisa berulang-ulang meraba bentuknya.

Pada bentuk topeng Yokasta, permaisuri dan ibu Oidipus, coretan itu telah meraba bentuknya semacam oval, bolong, lingkaran tak habis-habisnya. Yokasta memang mengemban duka semesta di dalam cerita itu. Pada Teresias, petapa ini mendapat tekanan bentuk pada matanya. *Kewaskitaannya* justru pada kebutaan matanya yang mampu menembus pemandangan jauh di depan. Sedang pada Oidipus, kadang mirip fosil, kadang mirip karang. Suatu ketegaran dalam menghadapi kemauan takdir.

Supaya coretan-coretan yang tak keruan itu dapat ditebak, lalu saya tafsirkan lagi ke dalam bentuk-bentuk coretan yang jelas. Inilah bentuk coretan terakhir di atas kertas, untuk dapat digarap lewat tanah liat. Dari topeng-topeng tanah liat inilah lalu menjelma topeng-topeng kertas sehingga dapat dipakai oleh pemain dan dilihat oleh penonton.

Kalau di tahun 1969 topeng Oidipus masih membersitkan keberanian dalam menghadapi nasib, sekarang rasanya Oidipus penuh pengertian dalam memandang nasibnya. **(Danarto)**